

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku. Menurut Akollo & Toisita dalam (Hasbiyallah & Al-Ghifary, 2023) belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian. Selain itu, belajar adalah proses yang memungkinkan munculnya atau berubahnya tingkah laku baru yang tidak disebabkan oleh kematangan dan yang bersifat sementara sebagai akibat dari pembentukan respons utama. Belajar merupakan proses penyesuaian terhadap tingkah yang terjadi secara progresif artinya sifat yang menunjukkan suatu kemajuan bertingkat (Armella & Rifdah, 2022)

Menurut Nara dan Siregar dalam (Mardicko, 2022) belajar merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Sedangkan menurut Slameto dalam (Amaliyah et al., 2021) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut (Faizah & Kamal, 2024) terdapat beberapa ahli yang mengemukakan pendapat tentang definisi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Belajar menurut Hilgard
Dalam buku *Theories of Learning* belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu dapat dijelaskan atau cenderung respon bawaan kematangan
2. Belajar menurut Winkel
Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara alternatif konstan dan berbekas.
3. Belajar menurut Cronbach
Belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan panca indra.
4. Belajar menurut Gagne

Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.

5. Belajar menurut Kimpely
belajar adalah suatu proses untuk mengubah performasi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi seperti persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performasi.
6. Belajar menurut James, Whitaker.
Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
7. Belajar menurut Howard, Kingsley
Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.
8. Belajar menurut Slameto
Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
9. Belajar menurut Robert M. Gagne
Belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan karena proses pertumbuhan saja.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

2.1.2 Ciri-ciri Belajar

Berlangsungnya suatu proses belajar akan terlihat beberapa karakteristik, seperti yang dikemukakan (Marissa, 2022) bahwa terdapat beberapa ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.
- 2) Perubahan perilaku relative permanent, dalam arti dalam batas waktu tertentu tidak berubah, akan tetapi tidak akan terpatik seumur hidup.
- 3) Perubahan perilaku tersebut lebih bersifat potensial, dalam arti tidak harus segera dapat diamati saat proses belajar berlangsung.
- 4) Pengalaman atau latihan itu dapat memberikan penguatan berupa dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Sedangkan menurut Djamaluddin et al, (2019) dalam buku Belajar dan Pembelajaran, mendeskripsikan ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- 2) Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.

- 3) Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- 4) Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- 5) Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Dari beberapa penjelasan tentang ciri-ciri belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar pada umumnya adalah suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik secara fisik maupun mental. Perubahan ini selalu ke arah yang positif dan lebih baik, dan dapat dilakukan jika seseorang memiliki motivasi dalam diri mereka untuk melakukannya. Ini menunjukkan bahwa ciri utama belajar adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

2.2.4 Teori Belajar

Menurut Budi Sartika et al, (22:41-56) menyatakan bahwa teori belajar terbagi atas 4 sebagai berikut:

1. Teori Belajar Behaviorisme
merupakan teori belajar yang mengedepankan perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai akibat dari adanya proses pembelajaran. Terjadinya interaksi antara rangsangan (stimulus) dan respon mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Teori belajar behavioristik berorientasi pada sikap atau perilaku yang lebih baik (Abidin, 2022). Perubahan kurikulum yang mungkin mengubah pola penguatan atau cara evaluasi dapat menyebabkan kebingungan bagi siswa yang terbiasa dengan pendekatan sebelumnya
2. Teori Belajar Kognitivisme
Teori belajar kognitivistik merupakan teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Pembelajaran tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulasi dan respon, tetapi perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajarannya (Lase, 2020). Perubahan kurikulum yang melibatkan materi baru atau metode pengajaran yang berbeda dapat mempengaruhi cara siswa mengorganisasi informasi, yang pada gilirannya menyebabkan kesulitan belajar.
3. Teori Belajar Konstruktivisme
Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang dipandang sebagai proses aktif, dimana siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Sugrah, 2020). Pada perubahan kurikulum, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru yang menuntut mereka untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar

4. Teori Belajar Humanisme

Teori humanisme berasumsi bahwa teori belajar apapun itu baik dan bisa dimanfaatkan, asalkan tujuannya guna memanusiakan manusia dengan pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta pencapaian diri orang belajar secara optimal (Rahman et al., 2023). Teori humanisme, siswa cenderung diarahkan mampu berpikir secara induktif, mementingkan pengalaman, serta dibutuhkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks perubahan kurikulum, jika siswa kebingungan atau frustrasi, Hal ini menghambat motivasi mereka untuk belajar.

2.3 Pengertian Pembelajaran

Menurut (Nurfaizah & Oktavia, 2020) pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Selama proses pembelajaran, akan terjadi kegiatan timbal balik anatar guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik. sedangkan menurut (Fakhrurrazi, 2018) pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi anatar pendidik dan siswa merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh guru kepada siswanya serta lingkungan dan seluruh sumber belajar lainnya yang dijadikan sebagai sarana belajar (M. Yusuf & Syurgawi, 2020).

Di dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajar siswa, dalam hhal ini harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran. Faktor yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran menurut Djamarah dalam (Asa, 2020) sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran
2. Aktivitas siswa atau peserta didik
3. Strategi mengajar
4. Perangkat pembelajaran

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan

bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang melibatkan interaksi timbal balik antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Interaksi ini penting untuk keberhasilan pembelajaran dan terjadi dalam lingkungan belajar yang didukung oleh berbagai sumber belajar. Pembelajaran juga merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui aktivitas belajar yang dipandu oleh guru, siswa, dan lingkungan belajar.

2.3.1 Ciri-ciri pembelajaran

Menurut (Suardi, 2022) dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran bahwa terdapat ciri-ciri pembelajaran, yaitu:

1. Merupakan usaha sadar yang disengaja;
2. Membuat siswa belajar;
3. Tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan.
4. Pelaksanaan terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Menurut Djamarah dalam (Akhiruddin et al., 2020) mendeskripsikan ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Fokus materi ajar, terarah dan terencana dengan baik
- 4) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
- 5) Actor pendidik yang cermat dan tepat
- 6) Terdapat pola aturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam porsi masing-masing
- 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
- 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses pembelajaran harus dilakukan secara terencana, terstruktur, dan terarah dengan tujuan yang jelas untuk membentuk perkembangan siswa.

2.4 Hakikat Implementasi Kurikulum Merdeka

2.4.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

Bedasarkan informasi di laman resmi Kurikulum Merdeka tahun 2024 menegaskan bahwa Pada tahun 2022, kurikulum merdeka mulai diimplementasikan secara serentak di beberapa satuan pendidikan sebagai pelopor pelaksanaan kurikulum tersebut. Tahap implementasi dilakukan secara bertahap dan fleksibel, sehingga penerapan kurikulum ini tidak bersifat instruktif atau memaksa. Satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk memilih antara menggunakan kurikulum merdeka atau tetap dengan kurikulum lama. Sampai saat ini, implementasi kurikulum merdeka lebih banyak dilakukan 157 di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang ini, implementasi kurikulum tidak bisa dilakukan secara cepat dan mendesak, diperlukan penguatan wawasan dan sosialisasi terlebih dahulu kepada guru dan tenaga kependidikan agar mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Persiapan teknis ini diperlukan oleh guru kelas yang sebelumnya terbiasa dengan pembelajaran tematik dan sekarang harus beralih ke pembelajaran berbasis kompetensi dan penggabungan beberapa mata pelajaran. Guru perlu dilatih dalam mempersiapkan perangkat rencana pembelajaran, media, dan fasilitas belajar tambahan untuk memastikan penerapan kurikulum berjalan dengan efektif.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka dinilai lebih optimal dibandingkan kurikulum sebelumnya, meskipun baru berjalan satu tahun. Efektivitas ini didukung oleh penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang dianggap sangat efektif dalam meningkatkan nilai pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Aprima & Sari, 2022).

Kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila, yang menjadi ciri khas kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan (Inayati, 2022). Namun, karena kurikulum ini masih relatif baru, praktik penguatan profil pelajar Pancasila di beberapa sekolah belum sepenuhnya terlaksana, meskipun sudah ada kegiatan yang menyerupai proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang sering dilakukan secara rutin oleh sekolah (Alimuddin, 2023).

Sebagai sebuah kurikulum baru, implementasi kurikulum merdeka menghadapi beberapa Kesulitan dalam pelaksanaannya. Kesulitan yang sering 188 ditemui berkaitan dengan daya dukung guru dan tenaga kependidikan di masing-masing

sekolah. Banyak guru dan tenaga kependidikan belum memahami arah dan teknik implementasi kurikulum merdeka.

Ihsan (2022) menyatakan bahwa masih banyak guru yang mengalami kebingungan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan kurikulum secara tatap muka. Selama ini, pelatihan guru lebih banyak dilakukan secara daring, di mana partisipasi aktif guru dan kelancaran akses internet sering menjadi Kesulitan (Isa:2022). Syaripudin (2023) Menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka oleh guru sekolah dasar berada dalam kategori sedang. Rekomendasi yang diberikan adalah agar kepala sekolah melakukan pendampingan secara intensif untuk memastikan capaian hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan kurikulum.

Dalam implementasi kurikulum merdeka sekolah sekolah melewati berbagai tahapan yang mencerminkan kesiapan dan kemajuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang diharapkan berikut adalah penjelasan mengenai setiap tahap berdasarkan penjelasan di laman resmi kurikulum merdeka.

Tabel 2.1 Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Tahapan	Defenisi	Karakteristik
1.	Tahap awal	Tahap ini merupakan fase permulaan Dimana sekolah mulai mengenal dan memahami konsep dasar dari kurikulum merdeka.	➤ Guru dan tenaga pendidik mulai memperkembangkan pendekatan baru yang disusun kurikulum merdeka tetapi masi lingkup terbatas. ➤ Pembelajaran masih terfokus pada penggunaan kurikulum lama dengan kurikulum yang mulai di terapkan. ➤ Dukungan dan pelatihan untuk guru masil dalam tahap awal dan belum menyeluruh.
2.	Tahap berkembang	Pada tahap ini sekolah mulai lebih aktif menginspirasikan kurikulum merdeka ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.	➤ Guru sudah mulai lebih banyak mengunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka namun penerapan masih bervariasi ➤ Terdapat peningkatan dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas guru untuk mendukung penerapan kurikulum baru. ➤ Sekolah mulai melakukan evaluasi terhadap penerapan awal dan melakukan penyesuaian yang di perlukan
3.	Tahap siap	Tahap ini menandakan bahwa sekolah sudah siap sepenuhnya untuk menerapkan kurikulum merdeka secara menyeluruh.	➤ Semua elemen kurikulum telah di integrasikan ke dalam proses pembelajaran. ➤ Guru dan staf pendidik sudah memiliki pemahaman yang baik dan mampu menerapkan nya metode pembelajaran sesuai dengan prinsi-prinsip kurikulum merdeka. ➤ Evaluasi dan penyesuaian rutin dilakukan untuk memastikan kualitas pelaksanaan kurikulum. ➤ Fasilitas dan sumber daya di sekolah sudah mendukung penerapan kurikulum secara optimal.

No	Tahapan	Defenisi	Karakteristik
4.	Tahap mahir	Tahap ini adalah fase Dimana sekolah telah menguasai penerapan kurikulum merdeka danmampu melakukannya dengan efesien dan inovasi.	➤ Sekolah tidak hanya menerapkan kurikulum dengan baik tetapi juga mengembangkan pendekatan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. ➤ Guru menjadi fasilitator yang handal mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir kritis. ➤ Sekolah dappat menjadi model bagi sekolah lain dalam penerapan kurikulum merdeka. ➤ Pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan dan potensi masing-masing siswa.

Tabel diatas menjelaskan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka terdiri dari empat tahap: Tahap Awal, Tahap Berkembang, Tahap Siap, dan Tahap Mahir. Pada Tahap Awal, sekolah mulai mengenal dan menerapkan elemen dasar Kurikulum Merdeka, meski masih terbatas. Tahap Berkembang ditandai dengan penerapan yang lebih aktif dan peningkatan kapasitas guru. Di Tahap Siap, sekolah sudah mampu mengintegrasikan kurikulum sepenuhnya dalam proses pembelajaran, dengan dukungan sumber daya yang memadai. Tahap Mahir merupakan fase di mana sekolah tidak hanya menguasai kurikulum, tetapi juga menjadi inovatif dan mampu menjadi model bagi sekolah lain, dengan pembelajaran yang lebih kreatif dan berpusat pada siswa.

2.4.2 Peran Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Adapun peranan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka menurut (Rahmawati & Astuti, 2024) yaitu sebagai berikut:

1. **Peran Guru sebagai Implementers**
Guru berperan sebagai pelaksana teknis kurikulum yang telah ditetapkan oleh perumus kebijakan. Perannya terbatas pada penerapan ketentuan tanpa ruang untuk modifikasi, sehingga kurikulum cenderung seragam antarwilayah. Keterbatasan ini menghambat kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran serta menjadikan aktivitas mengajar sebagai tugas rutin, bukan profesi yang menuntut pengembangan.
2. **Peran Guru sebagai Adapter**
Sebagai adapters, guru tidak hanya melaksanakan tetapi juga menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Dalam kerangka KTSP, guru diberi kewenangan untuk mengatur implementasi kurikulum secara fleksibel, menjadikannya aktor penting dalam penyesuaian kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
3. **Peran Guru sebagai Developers**
Dalam peran ini, guru berwenang merancang kurikulum yang sesuai dengan visi sekolah dan kebutuhan belajar siswa. Guru menentukan tujuan, isi, strategi, serta metode evaluasi, menjadikannya pengembang kurikulum yang berorientasi pada karakteristik lokal dan pengalaman belajar peserta didik.
4. **Peran Guru sebagai Researcher**
Sebagai peneliti, guru bertanggung jawab mengevaluasi dan mengkaji berbagai komponen kurikulum, termasuk bahan ajar, efektivitas program, model pembelajaran, serta capaian peserta didik. Peran ini menunjang peningkatan profesionalisme guru melalui praktik reflektif dan berbasis data.

2.4.3 Peran peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka belajar

Peran peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu antara lain:

1. Mengajukan pertanyaan berarti peserta didik diberi tugas untuk menjawab pertanyaan dari guru, tetapi mereka juga didorong untuk mengajukan pertanyaan yang mendalam. Dengan berani mengungkapkan ketidakpahaman mereka, peserta didik dapat mendorong diskusi yang lebih dalam dan memperkaya pemahaman dalam kelas.
2. Kolaborasi dengan guru, peserta didik juga dapat memberikan masukan tentang metode pengajaran yang lebih efektif atau

2.5 Kurikulum Merdeka

2.5.1 Hakikat Kurikulum Merdeka

Menurut Yassha & Setiawati dalam (Febriani et al., 2022) mengatakan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Sedangkan menurut (Tuerah & Tuerah, 2023) kurikulum Merdeka merupakan sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menawarkan pembelajaran beragam, di mana siswa diberi lebih banyak waktu untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Rahmatul Adla et al., 2023). Kurikulum merdeka merupakan kondisi yang mana murid beserta guru mempunyai kebebasan guna memiliki kreatifitas, mandiri, juga berinovasi ketika melaksanakan tahapan pembelajaran (Nafisah & Rasyid, 2023). Hal ini sesuai konsep utama kurikulum merdeka yaitu merdeka dalam berpikir yang mana guru diberikan kebebasan dalam pembelajaran kemudian guru bisa memberikan jawaban tiap perihal yang dibutuhkan murid pada kegiatan mengajar (Izza et al., 2020).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan murid dalam proses pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten yang lebih optimal sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Kurikulum merdeka mendorong guru, dan murid untuk memiliki kreativitas, kemandirian, dan inovasi dalam pembelajaran, sesuai dengan konteks lokal

Menurut (Wicaksana & Rachman, 2018) karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengankemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Sedangkan menurut (Darlis et al., 2022) adapun karakteristik kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. Bersifat komprehensif yang akan mendorong siswa tersebut agar mempunyai suatu kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat tanpa membebani siswa tersebut untuk mencapai skor minial yang sudah ditetapkan oleh kurikulum merdeka.
2. Pembelajaran yang digunakan berbasis proyek guna mngembangkan softskill dan kepribadian sesuai dengan profil pembelajaran pancasila.
3. Berpusat pada materi essensial sehingga mamiliki waktu guna mempelajari lebih lanjut ilmu dan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum merdeka yaitu untuk mendukung pemulihan pembelajaran dengan cara fleksibel, berpusat pada siswa, dan berfokus pada pengembangan kompetensi esensial serta soft skills, sertas memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal untuk sesuia dengan potensi mereka.

2.5.2 Komponen Kurikulum Merdeka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Janah et al., 2023) ada empat kompnonen kurikulum merdeka adalah sebagai berikut:

1. **Modul Ajar**
Modul ajar merupakan unit pembelajaran sistematis yang memuat materi, aktivitas, tugas, dan evaluasi guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara terstruktur.
2. **Tujuan Pembelajaran**
Tujuan pembelajaran adalah hasil yang diharapkan dari proses belajar, dirumuskan secara spesifik dan terukur untuk membimbing siswa mencapai kompetensi tertentu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
3. **Alur Tujuan Pembelajaran**
Alur tujuan pembelajaran merujuk pada urutan kegiatan terencana yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif.
4. **Media Pembelajaran**
Media pembelajaran adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi dan aktivitas pembelajaran, baik berupa visual, audio, maupun multimedia, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Menurut (Retnoasih, 2024) kurikulum merdeka yang terdiri dari enam komponen yaitu sebagai berikut:

1. **Konstruktivisme**
Prinsip ini menekankan penggunaan pengetahuan sebelumnya oleh siswa untuk membangun pemahaman baru melalui eksplorasi, eksperimen, dan interaksi langsung dengan materi pembelajaran.

2. Inkuiri (Menemukan)

Melalui pengamatan yang berlanjut pada pemahaman, siswa mengembangkan pembelajaran mandiri. Proses ini mendorong rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan analisis yang mendalam terhadap tema tertentu.

3. Bertanya

Kegiatan ini melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan guna menggali konsep yang belum dipahami, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

4. Komunitas Belajar (Learning Community)

Pembelajaran dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa saling berbagi gagasan dan pengalaman, sehingga tercipta interaksi edukatif yang lebih bermakna dibandingkan belajar secara individual.

5. Refleksi

Siswa diajak untuk meninjau kembali proses dan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk, seperti pernyataan, catatan, atau saran, sebagai bagian dari evaluasi diri terhadap pengalaman belajar.

6. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian dilakukan berdasarkan keterampilan dan pengetahuan nyata yang dimiliki siswa, dan dirancang sesuai karakteristik serta jenjang pendidikan masing-masing.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat di simpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki komponen inti yang esensial dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Menurut Janah et al. (2023), komponen tersebut meliputi modul ajar yang terstruktur, tujuan pembelajaran yang terukur, alur tujuan pembelajaran yang sistematis, dan media pembelajaran yang beragam. Sementara itu, Retnoasih (2024) menyoroti elemen konstruktivisme, inkuiri, kemampuan bertanya, komunitas belajar, refleksi, dan asesmen autentik sebagai fondasi penting dalam Kurikulum Merdeka. Kedua perspektif ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan evaluasi yang relevan dengan konteks nyata.

2.6.4 Prinsip-prinsip kurikulum merdeka

Prinsip khusus pembelajaran kurikulum merdeka berbasis pandangan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:

1. Prinsip tut wuri handayani. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai pusat pembelajaran. Prinsip tut wuri handayani dapat diterapkan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan baru, serta memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran
2. Prinsip swarattama. Guru menghargai potensi dan bakat peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi dan bakat peserta didik secara optimal, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang mandiri dan berkontribusi bagi Masyarakat

Ada beberapa prinsip pembelajaran kurikulum merdeka menurut (Damiati et al., 2024) yaitu:

1. Pembelajaran juga dibuat dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, kurikulum merdeka menerapkan konsep minat bakat yang dimiliki dapat berkembang seiring berjalannya waktu dengan hal tersebut peserta didik akan terus menggali apa yang ia sukai hingga bisa menjadi sukses dan belajar sepanjang hayatnya dengan kemampuan yang ia punya.
2. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik, dimana kurikulum merdeka merancang pembelajaran agar mewujudkan sebuah visi dan misi sekolah yang mempunyai tujuan yaitu menghasilkan peserta didik yang berkarakter dan berkompeten hingga terus berkembang menjadi yang lebih baik.
3. Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dibuat sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik dengan melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Kurikulum merdeka merancang pembelajaran dengan mengajak orang tua dan masyarakat berkontribusi dalam pembelajaran yang dilakukan sekolah agar anak lebih giat dan lebih aktif lagi dengan pembelajaran yang dilaksanakan dan mampu menciptakan suatu barang atau kendaraan sehingga lebih inovatif dan kreatif lagi kedepannya
4. Pembelajaran pada kurikulum merdeka memperkenalkan kepada masa depan yang berkelanjutan agar peserta didik lebih mampu mengenalkan potensi dan bakat yang ia miliki bisa berada di dalam negeri ataupun luar negeri karena penerapan dari kurikulum merdeka membuat peserta didik mampu untuk mewujudkannya (Junaedi & Asbari, 2024).

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dikemukakan peneliti di atas hendaknya dilaksanakan baik dalam kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan, karena sekolah memiliki wewenang dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan dengan adanya prinsip pembelajaran kurikulum merdeka ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dan mengikuti kegiatan sekolah dengan baik sehingga bisa menerapkan ke 4 prinsip yang dijelaskan tersebut (Ki et al., 2024).

2.6.5 Hubungan Kurikulum Merdeka dengan Minat Belajar

Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penerapan model seperti *Project-Based Learning* dan *inquiry learning*. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Asy'arie et al., 2025). Keterlibatan afektif ini tercermin dari meningkatnya ketertarikan dan rasa senang siswa ketika terlibat langsung dalam proyek maupun penemuan, sehingga secara alami mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Kurikulum Merdeka pada dasarnya dirancang untuk menumbuhkan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan sesuai dengan minat, bakat, serta gaya belajar masing-masing. Hal ini berhubungan erat dengan minat belajar, sebab ketika siswa merasa proses belajar

sesuai dengan dirinya, mereka akan lebih terdorong untuk terlibat aktif, fokus, dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat (Amiruddin et al., 2023). Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang menumbuhkan rasa ingin tahu, ketertarikan, dan kesenangan, yang merupakan inti dari minat belajar.

Hubungan antara Kurikulum Merdeka dan minat belajar dapat dilihat melalui penerapan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru menyesuaikan strategi dengan kebutuhan serta ketertarikan siswa, sehingga pembelajaran terasa relevan dan memicu motivasi. Sedangkan P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, serta keterlibatan dalam kegiatan nyata, yang membuat mereka semakin merasa belajar adalah bagian dari kehidupannya, bukan sekadar kewajiban. Kedua aspek ini terbukti meningkatkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka juga membawa tuntutan yang erat kaitannya dengan minat belajar. Pertama, siswa dituntut untuk memiliki kemandirian belajar (*self-regulated learning*), yaitu kemampuan mengatur tujuan, strategi, dan evaluasi diri dalam belajar. Minat belajar menjadi prasyarat penting dalam memenuhi tuntutan ini, karena tanpa minat siswa akan kesulitan bertahan dalam proses pembelajaran mandiri. Kedua, Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi materi secara kritis dan kreatif, sehingga siswa dengan minat belajar tinggi akan lebih mudah mencapai capaian kompetensi yang diharapkan.

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga dituntut untuk membangun iklim belajar yang kondusif agar minat belajar siswa terus terjaga. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tuntutan Kurikulum Merdeka dapat tercapai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya memiliki hubungan positif dengan peningkatan minat belajar siswa, tetapi juga menuntut adanya minat belajar yang kuat agar implementasinya berjalan efektif. Minat belajar dan Kurikulum Merdeka saling menguatkan kurikulum mendorong tumbuhnya minat, sementara minat menjadi syarat agar kurikulum dapat tercapai sesuai harapan (Andriana et al., 2024).

2.6.6 Kelemahan dan Kelebihan Kurikulum Merdeka

Menurut (Almarisi, 2023:114-115) setiap kurikulum yang diterapkan di Indonesia memiliki kelebihan dan juga kekurangan, jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013.

1. Kelebihan Kurikulum Merdeka

- a. Kurikulum lebih sederhana, meskipun sederhana namun kurikulum ini cukup mendalam.
- b. Kurikulum merdeka lebih memfokuskan pada pengetahuan esensial dan pengembangan peserta didik berdasarkan tahapan dan prosesnya.
- c. Pembelajaran lebih bermakna, tidak tergesa-gesa atau terkesan menuntaskan materi, pembelajaran lebih terasa menyenangkan.
- d. Peserta didik lebih merdeka, contohnya pada siswa SMA tidak ada lagi program peminatan. Peserta didik boleh menentukan mata pelajaran yang diminati sesuai bakat dan aspirasinya.
- e. Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik.

2. Kelemahan kurikulum Merdeka

- a. Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.
- b. Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.

2.7 Minat Belajar

Menurut (Kurnia & Sunaryati, 2023) minat adalah kemauan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Selain itu (Laoli et al., 2024) minat belajar merupakan rasa ketertarikan dari suatu hal yang memberikan pengaruh positif dalam melangsungkan suatu aktivitas kegiatan belajar. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Menurut (Agustin et al., 2021) minat merupakan perasaan senang dan keterkaitan sehubungan dengan sesuatu menginspirasi seseorang dalam rangka memperhatikan dan akhirnya terlibat aktif dengan objek tersebut. Siswa yang menunjukkan ketertarikan minat terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih termotivasi lebih semangat dan giat belajar. Menurut (Chandra et al., 2023) minat belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu dalam menunjukkan ketertarikan terhadap suatu aktivitas belajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Minat merupakan sumber motivasi intrinsik yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai tanpa paksaan. Hurlock menyatakan bahwa minat memotivasi seseorang untuk memilih aktivitas yang diinginkan saat bebas memilih. Slameto menambahkan bahwa minat adalah kecenderungan untuk terus memperhatikan dan mengenang kegiatan yang disertai rasa senang. Djaali

menjelaskan minat sebagai rasa suka dan keterikatan pada suatu hal tanpa paksaan, yang timbul dari hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Sardiman menyatakan bahwa minat muncul ketika seseorang melihat hubungan antara suatu situasi dengan keinginan atau kebutuhannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan kebutuhan dan keinginan mereka, yang menghasilkan perhatian, keterikatan, dan kesenangan

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibanding siswa yang kurang berminat. Semakin besar keinginannya maka semakin besar pula minatnya. Apabila seseorang mempelajari sesuatu penuh minat, maka hasilnya akan lebih baik. Sedangkan seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu, hasilnya akan kurang maksimal dalam bidang tersebut. Oleh karena itu, perasaan yang biasa timbul adalah bagaimana menarik minat siswa untuk belajar dan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru agar siswa senang dalam mengikuti pelajaran.

Aspek kognitif didasarkan atas konsep yang dikembangkan kepada anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya minat siswa terhadap sekolah. Aspek afektif atau bobot emosional, konsep yang membangun aspek afektif minat dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Misalnya siswa mempunyai hubungan yang menyenangkan dengan guru, maka siswa akan mengembangkan sikap yang positif terhadap sekolah

2.7.1 Ciri ciri minat belajar

Ciri-ciri minat menurut (Ramli & Jupri, 2025):

1. Minat berkembang seiring dengan pertumbuhan fisik dan mental individu. Seiring bertambahnya usia dan tercapainya kematangan, minat yang sebelumnya mudah berubah menjadi lebih stabil.
2. Minat dipengaruhi oleh kesiapan belajar. Anak tidak akan menunjukkan minat jika belum siap secara fisik maupun mental. Misalnya, siswa yang merasa bosan pada pelajaran IPA cenderung tidak memiliki minat yang sungguh-sungguh terhadap mata pelajaran tersebut.
3. Minat juga ditentukan oleh kesempatan belajar. Lingkungan memberikan peluang untuk menumbuhkan minat. Awalnya minat muncul dari rumah, namun ketika lingkup sosial anak semakin luas, mereka mulai tertarik pada hal-hal yang diminati orang-orang di sekitarnya.
4. Perkembangan minat dapat mengalami keterbatasan. Hambatan fisik, mental, maupun keterbatasan pengalaman sosial dapat membatasi tumbuhnya minat. Misalnya, anak yang pemalu bisa saja tidak memiliki minat untuk mengajukan pertanyaan saat kegiatan belajar berlangsung.
5. Faktor budaya turut memengaruhi minat. Anak mendapat bimbingan dari orang tua, guru, atau orang dewasa lain mengenai minat apa saja yang dianggap sesuai dengan nilai budaya. Sebaliknya, mereka

tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang tidak sesuai dengan norma kelompok budayanya.

6. Minat memiliki bobot emosional. Aspek afektif ini menentukan seberapa kuat minat seseorang. Emosi yang menyenangkan akan memperkuat minat, sedangkan pengalaman emosional yang negatif justru dapat melemahkannya.
7. Pada masa kanak-kanak, minat cenderung bersifat egosentris. Sebagai contoh, anak laki-laki mungkin berminat pada matematika karena meyakini bahwa keterampilan tersebut dapat menjadi jalan menuju posisi yang bergengsi di dunia kerja.

Menurut (Aisah, 2024), siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati.
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus-menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

2.7.2 Indikator minat

Menurut (Annur et al., 2025) minat belajar berperan penting dalam mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya minat, siswa akan lebih termotivasi dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar. Kemudian definisi operasional dari minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar dan mengukur aspek kesukacita, ketertarikan, Perhatian, keterlibatan. Dalam definisi tersebut dapat disusun indikator minat belajar sebagai berikut.

1. Gairah siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.
2. Inisiatif siswa dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar.
3. Respon siswa terhadap materi dan tugas yang diberikan oleh guru.
4. Kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.
5. Konsentrasi siswa dalam belajar.
6. Ketelitian siswa dalam mengerjakan tugas dan soal latihan yang diberikan oleh guru.
7. Kemauan siswa untuk belajar.
8. Keuletan siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru.
9. Kerja keras dalam mengerjakan tugas dan latihan soal yang diberikan oleh guru.

Menurut (Rezeki et al., 2024), indikator minat belajar siswa terdiri dari:

1. Perasaan senang
2. Ketertarikan
3. Perhatian
4. Keterlibatan dalam pembelajaran.

Dengan adanya indikator di atas, dapat diketahui siswa yang berminat, kurang berminat dan tidak berminat dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar dalam mata pelajaran IPA.

2.7.3 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang ini bersumber dari guru, orang tua, dan lingkungan pertemanan.

1. Faktor yang berasal dari guru

Menurut Sari, Murtono dan Ismaya (2021), guru merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan bahkan saat proses kegiatan belajar sedang berlangsung. Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

- a) Pendekatan dan Komunikasi Guru Terhadap Peserta Didik Dalam proses belajar mengajar, guru harus pandai untuk menggunakan pendekatan kepada siswa. Pendekatan ini berperan penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Jika suasana belajar dapat tercipta secara nyaman maka akan meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar ini.
- b) Metode Pembelajaran yang Diterapkan
Guru Saat ini tentu sangat mudah bagi seorang guru untuk mencari beberapa referensi metode pembelajaran yang menarik untuk siswa. Penggunaan metode pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Sebagai guru, sebisa mungkin untuk
- c) Penggunaan Media Belajar
Menurut Supriyono (2018), dengan menggunakan alat bantu media pembelajaran, siswa akan lebih terangsang untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif, inovatif, kreatif dan juga menyenangkan. Media pembelajaran yang disediakan oleh guru dapat meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dapat terlibat secara aktif dan dapat berpengaruh terhadap psikologis peserta didik. Penggunaan media pembelajaran dapat membantu guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif karena memudahkan penyampaian pesan dalam materi yang sedang dijelaskan.

2. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga dan orang tua

- a. Dukungan dan Perhatian dari Orang Tua
Dukungan orang tua dapat diartikan sebagai suatu pemberian dorongan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anaknya baik secara verbal maupun non verbal yang berpengaruh terhadap psikologisnya sehingga dapat membuat anak merasa senang, diperhatikan, lebih terarah dan merasa dicintai dan diperhatikan oleh orang sekitarnya. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar siswa anak berperan dapat menjadi penyemangat bagi anak agar anak memiliki semangat belajar yang tinggi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik (Ananda, Afiati, dan Nurmala, 2022).
- b. Kondisi Sosial dan Ekonomi Orang Tua

Setiap anak pasti membutuhkan fasilitas penunjang untuk aktivitas belajarnya. mengatakan bahwa keadaan ekonomi keluarga berhubungan erat terhadap minat belajar anak karena selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, dalam proses belajar siswa juga membutuhkan fasilitas penunjang seperti buku, meja, alat tulis, dan lain-lain. Kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat mengurangi minat belajar siswa karena fasilitas mereka yang tidak terpenuhi akibat tanggungan beban mereka yang banyak sehingga keuangannya hanya cukup untuk memenuhi tanggungan kebutuhan makanan dan tempat tinggal.

- c. Hubungan Anak bersama Orang Tua dan Kondisi Suasana Rumah Hubungan anak dengan orang tua yang baik akan bersifat merangsang sehingga dapat membimbing anak mencapai prestasi belajar yang baik. Hubungan keluarga khususnya anak dengan orang tua yang kurang baik dapat membuat anak tidak nyaman dengan suasana rumah sehingga mereka tidak suka berada dirumah yang tentu sudah pasti mempengaruhi minat belajar siswa, begitu juga sebaliknya. Lingkungan keluarga yang mendukung anak untuk belajar dapat memperlancar anak dalam melakukan aktivitas belajar (Wati & Muhsin, 2021).
- d. Tingkat Pendidikan Orang Tua Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perhatian orang tua kepada aktivitas belajar anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Bagi orang tua yang berpendidikan formal tinggi maka dapat membantu kesulitan belajar yang dialami oleh sang anak sehingga anak lebih mudah memahami materi yang belum dipahaminya.

2.7.4. Faktor yang Berasal dari Lingkungan Pertemanan

Menurut (Yahya et al., 2022) teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap siswa bila lingkungannya suportif, siswa cenderung menunjukkan peningkatan minat belajar dan prestasi akademik; sebaliknya, bila pengaruhnya negatif, siswa lebih berisiko mengembangkan perilaku agresif, keterlibatan dalam perilaku berisiko, dan menurunnya komitmen akademik. Pengaruh positif misalnya ketika teman sebaya mereka rajin belajar, maka mereka akan terbawa dan menjadi siswa yang rajin belajar juga. Mereka bisa mengadakan kegiatan belajar bersama sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan contoh pengaruh negatif yaitu ketika teman sebaya mereka kecanduan bermain gadget dan malas mengerjakan tugas sehingga mereka terbawa malas dan ikut bermain gadget sehingga melupakan kewajiban mereka sebagai siswa untuk belajar.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang memiliki rasa ingin tahu dan motivasi yang besar untuk mencapai prestasi belajar tanpa paksaan siapapun (Mesra, Kuntarto dan Chan, 2021). Seseorang yang memiliki cita-cita akan mempengaruhi minat belajarnya karena akan tertanam semangat dan minat belajar yang tinggi karena mereka paham bahwa cita-cita harus diperjuangkan dan dikejar untuk mencapainya. Faktor ini berperan penting karena murni berasal dari diri sendiri sehingga memiliki jangka waktu yang panjang. Faktor internal yang berasal dari diri sendiri ini mempengaruhi minat belajar siswa terhadap keaktifan belajar yang dilakukan

oleh peserta didik. Salah satu contoh faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa yaitu persepsi siswa, siswa yang memiliki persepsi baik terhadap materi pembelajaran cenderung memiliki rasa keinginan tahu yang tinggi dan akan mempengaruhi minat belajarnya terhadap materi tersebut.

2.8 Guru

Menurut kamus besar bahasa indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun ditempat lain. Dalam Bahasa Inggris, guru disebut juga teacher yang artinya pengajar. Dan masih banyak istilah guru dengan bahasa yang berbeda-beda.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru dijelaskan bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Menurut (Bakhrudin All Habsy et al., 2024) pengajar, pendidik, pembina, dan pembentuk watak serta kepribadian yang dapat menjadikan manusia cerdas dan bermartabat

Guru adalah seorang pendidik yang memainkan peran krusial dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa. Dengan pengalaman dan keahlian mereka, guru membantu siswa untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai konsep, serta mendorong mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Di dalam kelas, guru merancang dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan, menggunakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Mereka juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk belajar.

Selain tugas akademis, guru juga terlibat dalam merancang kurikulum, yang melibatkan penentuan tujuan pembelajaran, memilih materi yang relevan, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memastikan efektivitas proses belajar mengajar. Mereka melakukan penilaian secara berkala untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan melakukan intervensi jika diperlukan

untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Di luar kegiatan pembelajaran formal, guru sering kali berperan sebagai mentor dan konselor bagi siswa, memberikan dukungan emosional dan sosial. Mereka membantu siswa mengatasi tantangan pribadi, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan memotivasi mereka untuk terus berusaha dan berprestasi. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua dan pihak lain untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Secara keseluruhan, peran guru mencakup tanggung jawab yang luas dan beragam, yang mencakup aspek akademis, sosial, dan emosional dari kehidupan siswa, dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mereka baik di dalam maupun di luar kelas.

2.8.1 Peran dan Tugas Guru

Dalam konteks pendidikan, peran dan tanggung jawab seorang guru melibatkan dimensi yang sangat kompleks dan multifaset. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing dalam perkembangan psikologis, sosial, serta etis individu. Peran ini sangat krusial dalam membentuk karakter dan masa depan siswa, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan masyarakat dan negara.

Secara psikologis, guru memiliki peran penting dalam memahami dan mendukung pertumbuhan emosional dan mental siswa. Mereka berfungsi sebagai fasilitator dalam mengatasi tantangan personal, stres, dan kecemasan yang dihadapi siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, guru dapat memperkuat kepercayaan diri dan motivasi siswa, yang merupakan komponen esensial dalam perkembangan akademis dan pribadi mereka.

Dalam ranah sosial, guru berperan sebagai model peran dan pengarah dalam dinamika interaksi sosial. Mereka mengajarkan nilai-nilai sosial, etika, dan tanggung jawab, serta memfasilitasi keterampilan komunikasi dan kerja sama yang efektif. Dengan membimbing siswa dalam membangun hubungan yang sehat dan konstruktif, guru berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Dari perspektif etis, guru memegang tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan integritas. Mereka diharapkan untuk menjadi teladan dalam perilaku yang baik dan menerapkan prinsip keadilan serta kesetaraan dalam proses pembelajaran. Guru juga berperan dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial yang mendalam.

Peran guru dalam membentuk masa depan siswa tidak dapat diremehkan. Melalui

pendidikan, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan yang akan mempengaruhi peran mereka dalam masyarakat. Kualitas pendidikan yang

Diberikan oleh guru berdampak langsung pada pengembangan individu dan kemajuan kolektif masyarakat. Kontribusi guru terhadap pengembangan negara juga sangat signifikan. Dengan menghasilkan generasi yang terdidik dan berkualitas, guru berperan dalam kemajuan sektor-sektor vital seperti ekonomi, politik, dan sosial. Pendidikan yang berkualitas menghasilkan pemimpin, inovator, dan anggota masyarakat yang produktif, yang secara langsung berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan negara.

2.7.6 Tugas Guru

Tugas seorang pendidik mencakup serangkaian tanggung jawab yang melibatkan dimensi pendidikan, sosial, dan profesional. Dalam ranah pendidikan, seorang guru bertanggung jawab untuk merancang dan menyampaikan kurikulum yang terintegrasi secara sistematis, serta mengimplementasikan strategi pengajaran yang adaptif dan berbasis bukti. Evaluasi dan penilaian siswa menjadi bagian integral dari peran ini, yang mengharuskan guru untuk terus-menerus menilai efektivitas metode pengajaran dan memperbarui bahan ajar sesuai dengan perkembangan terbaru dalam ilmu pengetahuan dan pedagogi.

Aspek sosial dari tugas seorang guru melibatkan fungsi multifaset dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa. Dalam kapasitas ini, guru berperan sebagai mentor yang memfasilitasi perkembangan sosial dan emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Interaksi dengan siswa dan keluarga juga penting untuk memantau dan merespons kebutuhan individu siswa, serta untuk membangun hubungan yang konstruktif dan suportif antara sekolah dan komunitas.

Dari perspektif profesional, tugas guru mencakup pengembangan diri yang berkelanjutan melalui pelatihan profesional dan penelitian. Seorang pendidik harus mengintegrasikan pengetahuan terkini dalam praktik pengajaran mereka, berkontribusi pada perkembangan komunitas pendidikan melalui kolaborasi dan sharing knowledge, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademis dan profesi untuk memperkaya kapasitas keilmuan dan keterampilan praktis mereka.

Secara keseluruhan, tanggung jawab guru bersifat dinamis dan bervariasi, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, mata pelajaran, dan konteks institusi pendidikan.

Kompleksitas peran ini mencerminkan signifikansi dan kontribusi esensial guru dalam pembentukan dan pengembangan generasi masa depan.

Menurut Hamzi 2019 tugas guru dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran yakni sebagai berikut:

1. Sebagai pengajar (Instruksional) bertugas merencanakan dan melaksanakan program yang disusun, dan diakhiri dengan kegiatan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
2. Sebagai Pendidik ((Edukator) Mengarahkan peserta didik pada tingkat kesewasaan kepribadian sempurna.
3. Sebagai pemimpin (Manajerial) Memimpin. Mengendalikan diri (Diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya mengarahkan dan mengawasi.

2.8.2 Peranan guru

Menurut Yestiani & Zahwa (2020) ada beberapa peran ang harus dijalankan oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran
3. Guru sebagai pengelola yaitu guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator yaitu mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.
5. Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.
6. Guru sebagai motivator yaitu dimana guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bersemangat dan aktif dalm belajar
7. Guru sebagai evaluator yaitu guru memantau perkembangan hasil belajr siswa (Nurhadifah A :2024).

2.8.3 Indikator Guru

Menurut (Sucipto et al., 2024) indikator-indikator kompetensi guru adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan guru merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran.
2. Keterampilan mengelola kelas dan memahami karakteristik peserta didik.
3. Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan dapat menjadi teladan.
4. Kemampuan guru berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, serta masyarakat.
5. Penguasaan materi pelajaran secara mendalam, pengembangan profesi berkelanjutan, serta kemampuan berinovasi dalam mengajar.

2.9 Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswasiswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar. Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan dalam jurnal Mardiana et al, (2022) Siswa dapat diartikan sebagai individu yang hadir di suatu lembaga untuk mendapatkan atau mempelajari berbagai jenis pendidikan. Di sisi lain, menurut Sardiman (2003), siswa adalah orang yang pergi ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari berbagai bentuk pendidikan.

Menurut Nata (2008) kata siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Mengacu dari beberapa istilah siswa, siswa diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dari pandangan tersebut, dapat diartikan bahwa status siswa merupakan peran yang diemban seseorang sebagai bagian dari dunia pendidikan, dengan harapan agar mereka berkembang menjadi calon-calon intelektual yang akan meneruskan estafet kepemimpinan bangsa di masa depan.

2.9.1 Peran Siswa dalam Pembelajaran

Kehidupan di lingkungan sekolah melampaui sekadar aspek akademik, hiburan, pertemanan, dan kegiatan rekreatif lainnya. Sesungguhnya, masa sekolah merupakan periode penting untuk mempelajari interaksi sosial, mengidentifikasi serta memahami masalah dan ketidakadilan sosial, dan berkomitmen pada upaya perbaikan ketidakseimbangan yang ada dalam struktur masyarakat.

Sebagai individu yang berada dalam lingkungan pendidikan, siswa memegang peranan krusial dalam proses belajar mengajar. Siswa tidak hanya terlibat dalam interaksi dengan rekan-rekan dan pengajar, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas serta menunjukkan sikap yang responsif. Seiring dengan perkembangan zaman, fungsi peserta didik dalam konteks pendidikan telah mengalami pergeseran dari sekadar sebagai fasilitator menjadi sebagai pendamping.

Siswa bertanggung jawab untuk mengumpulkan materi pembelajaran dan tugas,

memantau jadwal belajar, serta mengembalikan materi ke tempatnya setelah digunakan, di samping berbagai tanggung jawab lainnya. Selain itu, pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif, bersikap ramah dan sopan, serta menerapkan secara praktis pengetahuan yang diperoleh merupakan beberapa peran utama yang harus dilaksanakan oleh siswa dalam konteks pendidikan.

Menciptakan perubahan tidak selalu berarti harus mengubah dunia secara drastis. Setidaknya, siswa dapat berusaha untuk meningkatkan diri mereka sendiri, baik dalam konteks keluarga, pertemanan, maupun komunitas. Perubahan-perubahan kecil ini akan memberikan dampak yang signifikan ketika mereka memasuki masyarakat yang lebih luas, memengaruhi cara mereka berkontribusi dan berinteraksi dalam lingkup sosial yang lebih besar.

Ada berbagai cara bagi siswa untuk membuat perbedaan dalam masyarakat melalui tindakan-tindakan kecil dan kontribusi sederhana. Contoh yang paling mendasar termasuk menjaga lingkungan sekitar dengan membuang sampah pada tempatnya dan secara rutin membantu membersihkan area sekitar rumah. Untuk mewujudkan peran-peran yang lebih signifikan, setiap pelajar perlu memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan sebagai pendorong utama perubahan.

Semangat untuk mendalami dan menghayati proses pembelajaran secara mendalam harus ditanamkan dalam diri setiap pelajar. Dengan dasar keilmuan yang kuat, pelajar diharapkan mampu dengan cermat mengidentifikasi gejala sosial dan melakukan analisis yang tepat terhadap inti permasalahan masyarakat. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menghasilkan gagasan inovatif yang dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

2.11.1 Penelitian yang relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

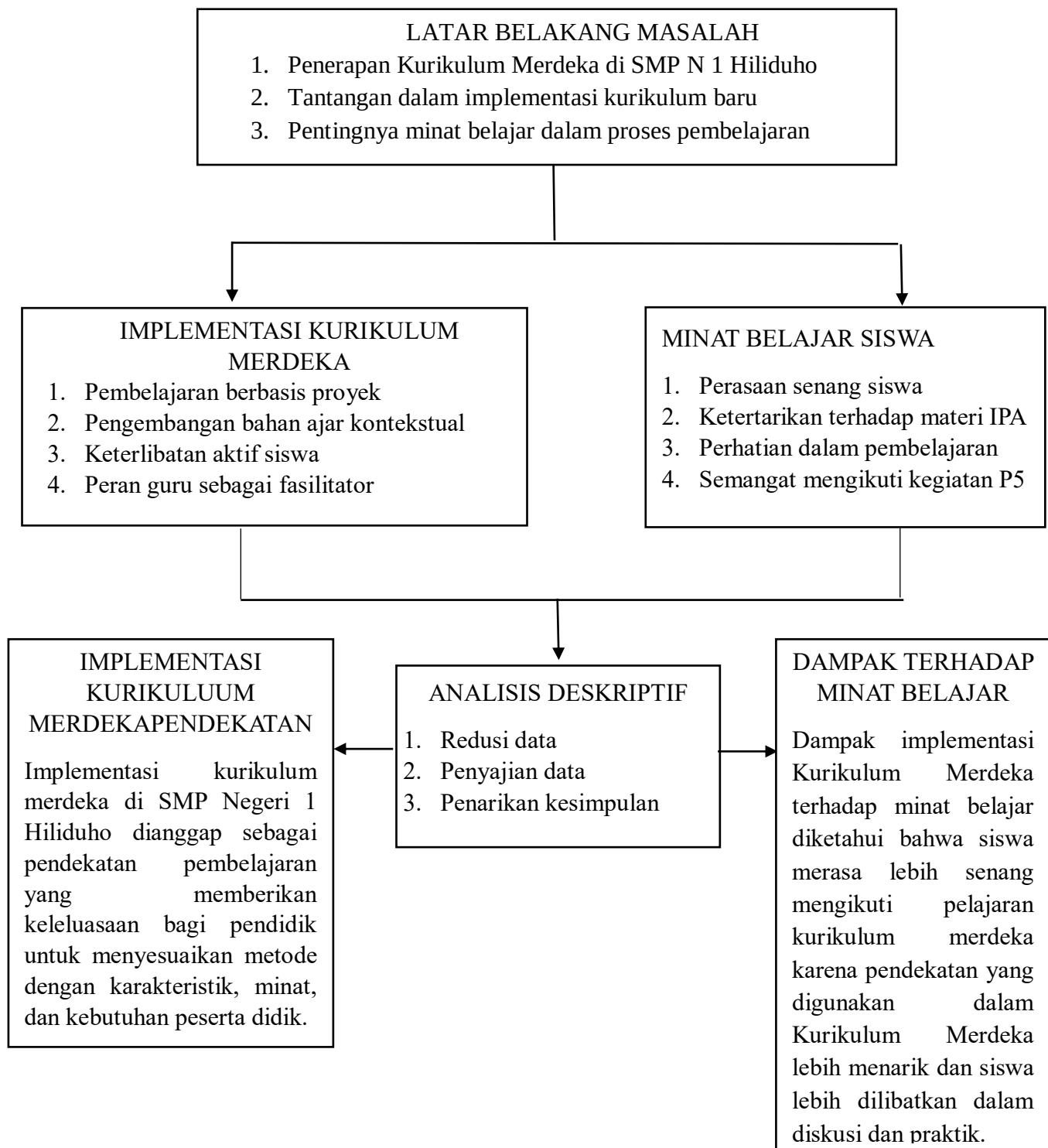
Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil
1.	Umi Purnama	Analisis Pembelajaran IPA pada Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Memenuhi Kebutuhan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Bua Ponrang	2024	Kebutuhan pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Bua Ponrang secara umum sudah terpenuhi dan terealisasi dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran IPA berdasarkan implementasi kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik pula dengan memperhatikan kebutuhan pembelajaran. Dengan tercapainya kebutuhan dalam pembelajaran IPA, maka pembelajaran akan efektif dan peserta didik akan aktif dalam pembelajaran.
2.	Putu Risma Widiari	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III di Sekolah Dasar Negeri 4 Abuan	2023	Sekolah yang menjadi objek penelitian telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, dan sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah penggerak dalam menerapkan kebijakan ini. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru-guru diberikan kebebasan yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mereka memiliki fleksibilitas dalam pemilihan metode, materi pembelajaran, dan bahkan dalam proses penilaian, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa.
3.	Dian Madinah Yusuf	Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Kota Parepare	2024	Pelaksanaan proses pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Kota Parepare sudah dilaksanakan dengan baik dari semua komponen yang ada. Pada tiap -tiap komponen, pendidik telah melaksanakannya dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Penerapan kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat membuat peserta didik belajar sesuai dengan tingkat kemampuan, lebih mandiri, dan mampu melihat ketercapaian belajar dengan adanya kolaborasi dari pihak industri.
4.	Ferdy Sugianto	Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Menggunakan Modul Pembelajaran IPA berbasis Potensi Lokal	2024	Pembelajaran IPA menggunakan modul pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Nilai rata-rata minat belajar siswa mendapatkan persentase 81,5 dengan kategori sangat baik.
5.	Khoirul Anam	Analisis Minat Belajar Biologi Siswa pada Implementasi Kurikulum Merdeka	2024	Tingkat minat belajar biologi siswa dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Metro tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru biologi dan analisis

		Belajar di SMA Negeri 2 Metro		data kuesioner yang menunjukkan indikator perasaan senang (79), ketertarikan (70), fokus perhatian (82), dan semangat dalam belajar (80).
--	--	----------------------------------	--	---

2.12.1 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir adalah alur logis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian. Yang berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena terjadi dan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan Dalam konteks penelitian tentang "**Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SMP N 1 Hiliduho**", kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir